

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI TK BAKTI PERTIWI

Shabrina Khairunnisa¹, Tiara Sekar Kumala Sari², Nur Khasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponden E-Mail; shabrina.khairunnisa25024@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the implementation of professional ethics among teachers in improving the quality of early childhood education at Bakti Pertiwi Kindergarten. Professional ethics in teaching serve as the moral and professional foundation that governs teachers' attitudes, behaviors, and responsibilities in carrying out their educational duties, whether in relation to students, colleagues, or parents. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include the school principal and teachers directly involved in learning activities. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that the implementation of professional ethics at Bakti Pertiwi Kindergarten is reflected in teachers' sense of responsibility, discipline, exemplary conduct, patience, polite communication, and their ability to foster positive interactions with children. The application of these ethical values contributes to creating a conducive learning environment, enhancing students' active engagement, and supporting character development in children from an early age. The novelty of this study lies in its emphasis that professional ethics for teachers is not merely understood as a set of behavioral norms for educators but also as a pedagogical strategy that directly plays a role in improving the quality of early childhood education. Thus, this study makes a scientific contribution to expanding the study of professional ethics for teachers in the context of early childhood education, particularly as a crucial factor in building effective, humanistic, and developmentally oriented learning for students.*

Keyword: *Teacher Professional Ethics, Learning Quality, Early Childhood Education*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi etika profesi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Bakti Pertiwi. Etika profesi keguruan merupakan landasan moral dan profesional yang mengatur sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas pendidikan, baik dalam hubungan dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru di TK Bakti Pertiwi tercermin melalui sikap tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, kesabaran, komunikasi yang santun, serta kemampuan guru membangun interaksi positif dengan anak. Penerapan nilai-nilai etis tersebut berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, serta mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa etika profesi guru tidak hanya dipahami sebagai norma perilaku pendidik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berperan langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian etika profesi guru pada konteks pendidikan anak usia dini, khususnya sebagai faktor penting dalam membangun pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik.*

Kata Kunci: *Etika Profesi Guru; Kualitas Pembelajaran; Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral anak, yang pada gilirannya akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pada fase ini, anak tengah berada dalam masa golden age yang ditandai dengan perkembangan otak yang berlangsung secara sangat pesat dan masif, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Khoirunisa et al., 2025). Masa ini merupakan tahap yang perlu dijadikan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pengembangan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kecerdasan emosional, spiritual, sosial-emosional, bahasa, serta komunikasi yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing anak. Mengingat anak usia dini memiliki karakteristik pertumbuhan yang unik dan berbeda dari kelompok usia lainnya, proses pembelajaran yang dirancang perlu mampu memberikan pemahaman konsep dasar yang bermakna melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual, sehingga dapat mendorong keaktifan anak dalam belajar sekaligus mengoptimalkan rasa ingin tahu atau curiosity yang secara alamiah dimiliki oleh setiap anak pada fase perkembangan ini (Yusuf et al., 2023).

Pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan melalui pendekatan bermain, mengingat anak yang berada pada usia di bawah enam tahun tengah berada dalam fase bermain yang menjadi sarana paling efektif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Di samping itu, pembelajaran juga harus berorientasi pada perkembangan anak dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan yang disesuaikan dengan tahapan usia masing-masing peserta didik. Guru pun dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap anak, termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh stimulasi yang tepat dan proporsional sesuai dengan kondisinya. Proses pembelajaran hendaknya dirancang dengan menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, melalui penciptaan suasana belajar yang mampu menumbuhkan minat, kreativitas, inisiatif, serta kemandirian anak sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki masing-masing

individu. Lebih lanjut, pembelajaran perlu dikonstruksi secara aktif agar anak terdorong untuk mencari, menemukan, memilih, mengemukakan pendapat, serta mengalami sendiri proses belajar secara langsung dan autentik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran dapat terwujud secara optimal melalui penerapan etika profesi guru yang profesional, konsisten, dan penuh tanggung jawab dalam setiap aspek pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik (Utami, 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, strategi pendidikan pada jenjang anak usia dini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjadikan dirinya sebagai figur teladan yang mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik. Akan tetapi, terdapat berbagai hambatan yang hingga kini masih menghalangi terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas secara optimal. Fenomena yang kerap dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pendidik yang belum memperlihatkan tingkat profesionalisme sebagaimana yang diharapkan, baik dalam aspek kedisiplinan maupun dalam membangun pola komunikasi yang berlandaskan empati dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik. Minimnya penerapan etika profesi keguruan berdampak langsung pada terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif dan tidak mendukung perkembangan optimal anak secara holistik. Padahal, relasi antara pendidik dan peserta didik seharusnya dibangun di atas fondasi kejujuran, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keunikan dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu anak. Tanpa adanya konsistensi dalam mengimplementasikan etika profesi tersebut, proses belajar-mengajar cenderung berlangsung secara tidak efektif dan tidak terarah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius dan terstruktur terhadap penerapan etika profesi keguruan, guna memastikan bahwa kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini dapat terlaksana secara lebih maksimal dan berkesinambungan (Khoirunisa et al., 2025).

Secara konseptual, etika profesi keguruan berperan sebagai landasan moral yang menjadi acuan dalam mengatur perilaku dan hubungan profesional tenaga pendidik, baik dengan peserta didik, rekan seprofesi, pimpinan sekolah, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Penerapan etika profesi ini tidak semata-mata bersifat seremonial, melainkan merupakan komponen fundamental dalam memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelaksanaan fungsi-fungsi utama pendidik, yang meliputi kegiatan pengajaran, pembimbingan, pelatihan, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Apabila diimplementasikan secara konsisten dan menyeluruh, etika profesi berpotensi

mewujudkan iklim pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan kondusif, sekaligus menjadi instrumen yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan moralitas pada diri peserta didik. Namun demikian, kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa implementasi etika profesi keguruan belum mencapai tahap yang optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan dan perbaikan yang berkesinambungan guna mewujudkan standar profesionalisme pendidik yang lebih baik (Indriawati, 2023).

Guru memegang kedudukan sebagai tenaga pendidik profesional yang mengemban tanggung jawab menyeluruh dalam melaksanakan fungsi pengajaran, pembimbingan, pelatihan, serta evaluasi terhadap perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Mengingat kompleksitas dan luasnya cakupan tugas yang diemban tersebut, setiap tindakan, keputusan, maupun sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan profesinya harus senantiasa berlandaskan pada kode etik profesi keguruan yang berlaku. Standar etika profesi inilah yang berperan sebagai pedoman utama dalam menjaga integritas perilaku, mempertegas batas-batas tanggung jawab, serta memelihara profesionalisme tenaga pendidik di dalam lingkungan pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara bermartabat, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan terbaik peserta didik (Khadijah, 2022). Berdasarkan hal tersebut, kode etik profesi guru merupakan seperangkat norma dan prinsip yang menjadi landasan utama bagi tenaga pendidik dalam bersikap, berperilaku, serta mengemban tanggung jawab profesional secara konsisten. Lebih dari sekadar ketentuan administratif yang bersifat formal, kode etik profesi ini sesungguhnya merupakan pedoman moral yang secara komprehensif mengatur pola relasi antara guru dengan peserta didik, rekan seprofesi, pimpinan satuan pendidikan, hingga masyarakat luas. Kepatuhan yang konsisten dan menyeluruh terhadap kode etik tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga martabat serta integritas tenaga pendidik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang beretika, kondusif, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur pendidikan. Di samping itu, kode etik profesi guru juga berperan sebagai instrumen perlindungan profesi sekaligus tolok ukur dalam menilai tingkat profesionalisme seorang pendidik. Dengan menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam kode etik tersebut secara mendalam, guru akan semakin mampu menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, yang pada akhirnya memberikan kontribusi nyata dan signifikan

terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah secara berkelanjutan (Syamsiyah & Fitriatin, 2025).

Di samping aspek personal yang melekat pada diri setiap tenaga pendidik, peran organisasi profesi guru memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam memperkuat dan mengoptimalkan implementasi etika profesi di tingkat praktis. Organisasi profesi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kompetensi dan pemelihara standar profesionalisme keguruan, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan secara menyeluruh. Melalui ruang kolaborasi dan forum pertukaran gagasan yang difasilitasi oleh organisasi profesi, para guru memperoleh kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memperluas cakrawala pengetahuan, serta memperkuat kapasitas profesional mereka dalam merespons dinamika dan tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Sinergi yang terbangun antara implementasi etika profesi yang konsisten dan dukungan organisasi profesi yang solid pada akhirnya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini menjadi semakin vital dan mendesak khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, di mana kehadiran sosok guru yang berintegritas tinggi, berkomitmen terhadap nilai-nilai etika, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penentu utama dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak tahap perkembangan yang paling fundamental (Khadijah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi etika profesi guru dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran di TK Bakti Pertiwi. Fokus kajian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa etika profesi keguruan merupakan fondasi perilaku profesional yang memiliki kapasitas dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif, sekaligus memperlancar kualitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Internalisasi dan penerapan nilai-nilai etis yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus berperan signifikan dalam menunjang pembentukan karakter sejak tahap perkembangan usia dini. Melalui proses identifikasi terhadap berbagai bentuk penerapan etika profesi yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik serta analisis komprehensif terhadap dampak yang ditimbulkannya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dan

konstruktif bagi pengembangan serta peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Penerapan etika profesi keguruan merupakan fondasi utama yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, terlebih pada jenjang pendidikan anak usia dini yang berada pada fase perkembangan yang sangat kritis. Peran tenaga pendidik dalam konteks ini jauh melampaui fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran semata, melainkan juga mencakup perannya sebagai figur teladan yang secara aktif dan berkelanjutan membentuk karakter serta perilaku peserta didik melalui kualitas interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Apabila nilai-nilai fundamental seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama diimplementasikan secara konsisten oleh tenaga pendidik, maka lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis akan tercipta dengan sendirinya, yang pada gilirannya mampu mendorong efektivitas dan produktivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Lebih dari itu, komitmen yang teguh dari tenaga pendidik dalam menjaga integritas etis selama menjalankan tugasnya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun relasi yang positif, saling percaya, dan bermakna dengan peserta didik, sekaligus memberikan landasan yang kokoh bagi proses perkembangan moral dan sosial anak sejak tahapan usia yang paling dini (Asyha et al., 2025). Sebagai tenaga pendidik profesional, guru diwajibkan untuk memiliki kualifikasi akademik yang memadai serta kompetensi pedagogis yang mumpuni, yang didukung oleh kondisi fisik dan mental yang prima guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara optimal. Pemenuhan kualifikasi tersebut dibuktikan melalui kepemilikan ijazah pendidikan formal maupun sertifikasi keahlian yang relevan dengan bidang yang diampu. Secara lebih spesifik, profesionalisme guru bertumpu pada empat kompetensi utama yang saling terintegrasi dan melengkapi satu sama lain, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mencakup kemahiran guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik, merancang program pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, hingga melaksanakan evaluasi hasil belajar secara efektif dan berkelanjutan. Adapun kompetensi kepribadian menuntut guru untuk memiliki kestabilan emosi dan kematangan sikap yang memadai, sehingga mampu tampil sebagai sosok teladan yang berwibawa dan patut diteladani oleh peserta didik. Penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif tercakup dalam kompetensi profesional, sementara kompetensi

sosial menekankan pada kemampuan membangun komunikasi yang efektif dan harmonis dengan peserta didik, rekan seprofesi, maupun orang tua peserta didik. Integrasi yang sinergis dari keempat kompetensi tersebut menjadi fondasi utama dalam penerapan etika profesi keguruan yang pada akhirnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara menyeluruh dan berkesinambungan (Hamid, 2020).

Dengan demikian, guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sekaligus menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Salah satu manifestasi nyata dari profesionalisme tersebut tercermin dalam kemampuan tenaga pendidik untuk menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran sebagai upaya konkret dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut, penguatan profesionalisme melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif tidak hanya merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan dalam memperkuat implementasi etika profesi keguruan sebagai landasan utama dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara menyeluruh dan berkesinambungan (Kristiawan, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi etika profesi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Bakti Pertiwi. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai perilaku, sikap, serta tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru TK Bakti Pertiwi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pembinaan, pengawasan, dan penilaian terhadap profesionalitas guru di lingkungan sekolah. Sementara itu, guru dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai etika profesi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku guru dalam menerapkan etika profesi, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, kesabaran, komunikasi dengan peserta didik, serta kemampuan guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, bentuk penerapan, manfaat, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi etika profesi guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya data yang berkaitan dengan implementasi etika profesi guru dan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pada tahap penyajian data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana etika profesi guru diterapkan dan bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TK Bakti Pertiwi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya.

Hasil Penelitian

Implementasi Etika Profesi Guru

Etika profesi guru menjadi landasan utama yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Bakti Pertiwi, sebab berfungsi sebagai acuan yang membentuk sikap, perilaku, dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Penerapan etika profesi tidak semata-mata terbatas pada kepatuhan

terhadap regulasi dan kode etik yang berlaku, melainkan juga mencakup proses penghayatan nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta integritas yang termanifestasi dalam pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru yang mampu mengimplementasikan etika profesi secara konsisten akan lebih kompeten dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kelas dengan efektif, serta membangun pola interaksi yang positif bersama peserta didik, sehingga pada akhirnya tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi perkembangan anak usia dini (Yelva Nofriyanti, 2019). Di samping itu, penerapan etika profesi guru turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru, terutama dalam hal pemenuhan tanggung jawab akademik, efektivitas komunikasi, serta kapasitas guru dalam menjadi figur teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi etika profesi guru tidak hanya memberikan dampak terhadap efektivitas dan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran yang substansial dalam pembentukan karakter peserta didik, penumbuhan kebiasaan disiplin, serta optimalisasi perkembangan sosial-emosional anak yang perlu dibangun sejak tahap usia dini (Rahmatin & Aisyah, 2024).

Secara konseptual, etika profesi guru dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi acuan dalam mengatur sikap serta perilaku guru selama menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Ruang lingkup etika profesi ini tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan mencakup tanggung jawab guru terhadap peserta didik, rekan sejawat, orang tua, maupun masyarakat secara luas. Guru yang senantiasa menjunjung tinggi etika profesinya akan tercermin melalui sikap profesional yang konsisten, kemampuan dalam mengendalikan diri di berbagai situasi, serta pelaksanaan tugas yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab penuh. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa etika profesi pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam menjaga martabat dan integritas profesi keguruan, sekaligus sebagai instrumen dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Rahmatin & Aisyah, 2024). Lebih lanjut, implementasi etika profesi guru dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, di antaranya kesiapan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, konsistensi kedisiplinan dalam menjalankan tugas kependidikan, serta kemampuan guru dalam membangun pola interaksi yang positif dan konstruktif bersama peserta didik. Sikap profesional yang ditunjukkan melalui kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran serta kecakapan dalam menyesuaikan strategi belajar dengan karakteristik dan

kebutuhan anak merupakan indikator yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru pendidikan anak usia dini memiliki keterkaitan yang erat dengan efektivitas kinerja mengajar guru di dalam kelas (Sufiati & Afifah, 2019).

Di samping itu, guru yang senantiasa menjunjung tinggi etika profesinya akan memiliki kapasitas untuk menjadi figur teladan bagi peserta didik, yang tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut memiliki nilai yang sangat krusial pada jenjang pendidikan anak usia dini, mengingat anak-anak berada pada fase perkembangan di mana kemampuan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya berlangsung secara intensif dan alamiah. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian dan tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan (Hidayah et al., 2024).

Di sisi lain, urgensi penerapan etika profesi guru turut diperkuat oleh temuan penelitian (Yassinta amarisa, 2023) yang menyatakan bahwa minimnya pemahaman guru terhadap kode etik profesi berpotensi menimbulkan berbagai pelanggaran dalam praktik pembelajaran, termasuk tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma dan standar pendidikan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan etika profesi guru tidak semata-mata berperan sebagai pedoman normatif dalam pelaksanaan tugas kependidikan, melainkan juga berfungsi sebagai langkah preventif yang strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran secara berkelanjutan sekaligus mempertahankan perilaku profesional guru agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diemban oleh profesi keguruan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Bakti Pertiwi, implementasi etika profesi guru telah termanifestasi dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran. Sikap profesional guru tercermin melalui kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung, mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran serta persiapan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Di samping itu,

kedisiplinan guru juga tercermin melalui kebiasaan hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, serta mematuhi regulasi yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap disiplin yang konsisten tersebut secara tidak langsung menjadi keteladanan yang bermakna bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini. Lebih lanjut, guru juga menunjukkan tanggung jawab yang nyata dalam membimbing peserta didik, baik dalam konteks kegiatan akademik maupun dalam pembinaan sikap dan perilaku anak secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memperlihatkan sikap yang ramah, sabar, dan komunikatif kepada peserta didik. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mampu memahami karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak secara individual. Pola interaksi yang positif antara guru dan peserta didik tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat secara optimal dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa interaksi positif antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional serta keberhasilan belajar anak usia dini (Rahmatin & Aisyah, 2024).

Di samping itu, kedisiplinan guru juga tercermin melalui kebiasaan hadir tepat waktu, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, serta mematuhi seluruh peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap disiplin yang ditampilkan secara konsisten tersebut menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini, mengingat guru merupakan figur utama yang menjadi acuan perilaku bagi anak dalam kesehariannya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memperlihatkan sikap yang ramah, sabar, dan komunikatif kepada peserta didik. Pola interaksi yang positif tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat terlibat secara lebih aktif dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa interaksi positif yang dibangun oleh guru mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Temuan tersebut turut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini. Salah seorang guru menyampaikan bahwa *"Kami sebagai guru harus bersikap profesional, bertanggung jawab, dan disiplin agar pembelajaran berjalan dengan baik dan anak-anak*

merasa nyaman” (Wawancara Guru TK Bakti Pertiwi, 2 Mei 2026). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya etika profesi sebagai penopang kualitas pembelajaran. Senada dengan hal itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama dalam upaya menjaga dan mempertahankan mutu pendidikan di sekolah. Lebih lanjut, implementasi etika profesi guru juga tampak dalam dimensi hubungan sosial, khususnya dalam interaksi guru dengan orang tua peserta didik maupun dengan sesama rekan kerja. Guru senantiasa berupaya menjaga komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan orang tua, serta menjalin kerja sama yang solid bersama sesama guru demi mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan konsep bahwa etika profesi pada hakikatnya mencakup tanggung jawab sosial guru dalam membangun relasi yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesi guru di TK Bakti Pertiwi telah berlangsung dengan baik, yang tercermin melalui penghayatan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan secara nyata dalam keseharian. Hal tersebut juga didukung oleh kesiapan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara matang, serta kemampuan dalam membangun interaksi yang ramah dan komunikatif bersama peserta didik. Keseluruhan sikap profesional yang ditampilkan oleh guru tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif sekaligus memberikan dampak yang optimal dalam pembentukan karakter peserta didik sejak tahap usia dini.

Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini

Kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan, sekaligus menggambarkan sejauh mana kegiatan belajar yang dirancang dan dilaksanakan mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun perkembangan motorik yang saling berkaitan satu sama lain (Hastuti, 2025). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masa anak usia dini merupakan fase yang dikenal sebagai *golden age*, yakni periode perkembangan yang berlangsung secara pesat dan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan berbagai kemampuan dasar anak. Pada tahap ini, perkembangan otak, emosi, sosial, serta

keterampilan motorik berlangsung secara signifikan dan simultan, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara terencana dan sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak, agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan optimal bagi setiap individu.

Pembelajaran yang berkualitas tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil akhir, melainkan juga menitikberatkan pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Dalam konteks ini, anak tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi, bermain, dan belajar melalui pengalaman nyata. Proses pembelajaran yang demikian akan mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis pada diri anak sejak usia dini. Di samping itu, guru memegang peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai substansi materi pembelajaran, tetapi juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi perkembangan anak. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor krusial dalam membangun kepercayaan diri serta motivasi belajar anak secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga perlu memberikan stimulus yang tepat melalui penerapan berbagai metode dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif, sehingga anak dapat belajar secara aktif, memperoleh pengalaman langsung melalui prinsip *learning by doing*, serta mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (M. K. Dewi, 2021).

Lebih lanjut, pemanfaatan media pembelajaran, termasuk di dalamnya media yang berbasis teknologi, turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media yang tepat dan relevan mampu menjadikan penyampaian materi pembelajaran lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna (Miftah, 2022). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, di antaranya kecenderungan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya intensitas interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta terbatasnya kreativitas guru dalam mengembangkan model

pembelajaran yang inovatif dan variatif. Kondisi tersebut berpotensi menjadikan anak kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pengembangan potensi diri anak tidak dapat berlangsung secara optimal sebagaimana yang diharapkan (Harefa & Suprihatin, 2023).

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara yang dilaksanakan di TK Bakti Pertiwi guru menyampaikan bahwa *“Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau media yang digunakan, tetapi juga oleh sikap dan perilaku guru dalam menjalankan profesinya”* (Wawancara Guru TK Bakti Pertiwi, 2 Mei 2026). Guru menegaskan bahwa penerapan etika profesi yang mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, apabila dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan yang terstruktur, dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk suasana pembelajaran yang lebih efektif, karena anak merasa aman, dihargai, dan memiliki motivasi yang kuat untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor yang saling mendukung, terutama kompetensi dan profesionalitas guru, optimalisasi pemanfaatan sumber serta media pembelajaran, serta konsistensi penerapan etika profesi yang diwujudkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi etika profesi guru merupakan salah satu aspek fundamental yang tidak hanya membentuk perilaku profesional guru, tetapi juga berdampak secara langsung terhadap terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan berpusat pada perkembangan optimal peserta didik.

Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun tengah menjalani fase yang dikenal sebagai golden age, yakni periode krusial yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara sangat pesat dan signifikan. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang mencakup berbagai aspek secara bersamaan, meliputi nilai agama dan moral, kemampuan fisik motorik baik kasar maupun halus, kemampuan berbahasa, kognitif, serta perkembangan sosial-emosional. Keseluruhan aspek tersebut berkembang secara saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan agar setiap aspek dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Di antara berbagai aspek perkembangan yang

ada, kemampuan kognitif menempati posisi yang memerlukan perhatian khusus dan mendalam, mengingat aspek ini memegang peranan yang sangat penting dalam menopang kemampuan anak untuk berpikir secara logis, memahami informasi yang diterima, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kemampuan kognitif sejak usia dini menjadi salah satu prioritas utama yang tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas (Nasrul, 2021).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, anak usia dini memperoleh pengetahuan melalui berbagai aktivitas yang bersifat menyenangkan dan kontekstual, seperti bermain, berlari, bereksplorasi dengan benda-benda nyata di sekitarnya, melakukan percobaan sederhana, hingga kegiatan praktis seperti bercocok tanam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini pada dasarnya berorientasi pada kegiatan bermain, karena melalui aktivitas bermain anak dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar secara langsung dan bermakna. Oleh karena itu, sistem pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, termasuk dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dirancang secara khusus dengan mengedepankan pendekatan bermain sambil belajar agar selaras dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Di samping itu, kegiatan bermain telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengingat anak usia dini pada umumnya memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik dan variatif agar anak tetap terfokus selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam konteks ini, pemanfaatan media pembelajaran menjadi sangat penting sebagai sarana perantara dalam penyampaian materi secara efektif. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik terbukti mampu mempertahankan perhatian anak dalam jangka waktu yang lebih lama, meminimalkan rasa jenuh, serta mendorong anak untuk bersikap lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa dukungan media yang memadai (K. Dewi et al., 2017).

Pemberian stimulasi yang tepat serta pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi merupakan hal yang sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, mengingat masa ini merupakan periode perkembangan yang berlangsung sangat pesat sehingga seluruh potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara optimal sejak tahap

awal kehidupannya. Dalam konteks tersebut, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai perancang pembelajaran yang dituntut mampu menyesuaikan metode yang digunakan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berkaitan erat dengan penerapan etika profesi guru, di mana guru dituntut untuk senantiasa bersikap profesional, kreatif, dan bertanggung jawab dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Di samping itu, pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini harus selaras dengan dunia anak yang pada dasarnya identik dengan aktivitas bermain.

Melalui kegiatan bermain yang bersifat alami dan menyenangkan, anak dapat membangun pemahamannya terhadap lingkungan sekitar secara lebih efektif dan mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikemas dalam format yang menarik dan menyenangkan melalui pendekatan *edutainment*, sehingga anak tidak mengalami tekanan, kebosanan, maupun kejenuhan selama proses belajar berlangsung. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan emosi positif pada diri anak, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan berpikir mereka secara bertahap. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Guru yang profesional dituntut untuk mampu memanfaatkan media pembelajaran secara tepat dan bijaksana sebagai sarana dalam menarik perhatian serta mempertahankan konsentrasi anak selama proses belajar. Penggunaan media yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menjadikan proses penyampaian materi berlangsung lebih efektif, sehingga anak dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif maupun aspek perkembangan lainnya secara menyeluruh (Ula & Etivali, 2019).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses belajar pada anak usia dini berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dengan guru selaku pendidik utama, tetapi juga melibatkan hubungan dengan teman sebaya serta berbagai unsur lingkungan belajar yang tersedia, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Melalui interaksi yang berlangsung secara langsung tersebut, anak memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka memahami berbagai konsep secara lebih konkret dan kontekstual. Di samping itu, keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya memungkinkan berkembangnya berbagai aspek perkembangan secara simultan, mencakup kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik. Sebagai contoh, ketika anak menjalin komunikasi dengan teman sebayanya, mereka secara tidak langsung belajar untuk berbagi, bekerja sama, serta memahami dan menghargai perasaan orang lain. Sementara itu, interaksi yang terjalin antara anak dan guru memberikan arahan yang terarah, keteladanan perilaku yang dapat dijadikan acuan, serta stimulasi yang terstruktur dalam mendukung keberlangsungan proses belajar anak secara optimal (M. K. Dewi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Bakti Pertiwi, diperoleh keterangan dari salah seorang guru yang menyampaikan bahwa *“Anak-anak itu kalau kita perhatikan, mereka lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang kita ucapkan. Jadi kalau gurunya disiplin, lama-lama anaknya juga ikut disiplin”* (Wawancara Kepala Sekolah TK Bakti Pertiwi, 2 Mei 2026). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru memegang peranan yang sangat fundamental sebagai figur teladan dalam mendukung proses perkembangan anak usia dini. Perilaku, sikap, serta pola interaksi yang ditampilkan oleh guru dalam aktivitas keseharian di kelas akan senantiasa diamati dan secara tidak langsung diteladani oleh peserta didik. Sebagai ilustrasi, ketika guru memperlihatkan sikap disiplin dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, berkomunikasi dengan sopan, serta menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, anak-anak akan cenderung menginternalisasi perilaku tersebut dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebaliknya, apabila guru kurang menampilkan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai yang seharusnya, kondisi tersebut juga berpotensi untuk ditiru oleh anak secara tidak disadari. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberadaan guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai model perilaku yang secara langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku dan pembentukan karakter anak usia dini secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini tengah berada pada fase golden age yang menuntut perhatian khusus dalam penyelenggaraan proses pendidikan, mengingat seluruh aspek perkembangan anak

berlangsung secara pesat dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya, yakni melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis bermain, agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif serta pemberian stimulasi yang tepat dan terstruktur merupakan faktor penting yang turut mendukung keterlibatan dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang profesional, yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks inilah penerapan etika profesi guru menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas secara berkelanjutan. Lebih lanjut, interaksi anak dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman sebaya, maupun media pembelajaran yang tersedia, turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pengetahuan dan karakter anak secara bertahap.

Guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik, karena perilaku dan sikap yang ditampilkan dalam keseharian akan senantiasa diamati dan diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi etika profesi guru yang baik dan konsisten akan memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap pembentukan karakter anak usia dini secara optimal dan menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesi guru di TK Bakti Pertiwi telah berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut tercermin melalui penghayatan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, kesabaran, serta kemampuan guru dalam membangun interaksi yang ramah, komunikatif, dan edukatif dengan peserta didik. Penerapan etika profesi keguruan yang berlandaskan pada kode etik profesi terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, aman, dan berpusat pada kebutuhan serta perkembangan anak.

Sikap profesional guru yang diwujudkan melalui kesiapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kemampuan menjadi figur teladan, serta konsistensi dalam membimbing anak secara humanis berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik dan peningkatan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas etika profesional guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran anak usia dini merupakan hasil sinergi dari berbagai faktor yang saling mendukung, yaitu kompetensi dan profesionalitas guru, optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan inovatif, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, serta konsistensi penerapan etika profesi melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan implementasi etika profesi guru perlu terus diupayakan secara sistematis dan berkesinambungan sebagai landasan utama dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, efektif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik secara menyeluruh.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah untuk terus melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penerapan etika profesi guru dalam kegiatan pembelajaran. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi pengingat bahwa etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai bagian penting dari strategi pedagogis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan profesionalitas guru, seperti pelatihan etika profesi, penguatan kompetensi pedagogik, serta pembinaan karakter pendidik secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi etika profesi guru pada lembaga PAUD atau TK yang berbeda dengan jumlah informan yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran atau kuantitatif untuk mengukur secara lebih spesifik pengaruh etika profesi guru terhadap kualitas pembelajaran, perkembangan karakter anak, motivasi belajar, maupun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Asyha, F., Astuti, Y., Roro, R., Nurona, A., Diana, N., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 18(1), 249–257.
- Dewi, K., Studi, P., Islam, P., Usia, A., & Dini, A. U. (2017). *Pentingnya Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Dewi, M. K. (2021). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar*. 1(1), 37–51.
- Hamid. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran*. 10(Juni), 1–17.
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). *Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD*. 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617>
- Hastuti, D. P. (2025). *Pentingnya Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. 4(5), 581–594.
- Hidayah, N., Putri, H., Darmiyanti, A., Islam, P., Usia, A., Negeri, U., & Karawang, S. (2024). *Hakikat Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. 6, 391–397.
- Indriawati, P. (2023). *Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(6).
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*.
- Khoirunisa, N., Syafitri, R. A., Widodo, U., & Pratama, F. (2025). *Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru AUD terhadap Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini*. 9, 34860–34865.
- Kristiawan, M. (2018). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran*. 3(2), 373–390.
- Miftah, M. (2022). *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK*. 1(3), 237–243. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.900>
- Nasrul, R. wulandari umam. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf*. 5(1), 25–34.
- Rahmatin, L. A., & Aisyah, E. N. (2024). *Pentingnya Etika Keilmuan bagi Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2(3), 91–98.
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). *Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini*. 8(1), 48–53.
- Syamsiyah, N. E., & Fitriatin, N. (2025). *Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah*. 5, 160–168.
- Ula, A., & Etivali, A. (2019). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.
- Utami, D. T. (2020). *Urgensi pendidikan seks pada anak usia dini*.
- Yassinta amarisa. (2023). *Pelanggaran kode etik berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru kepada muridnya*. 2(1), 13–18.

- Yelva Nofriyanti, N. N. (2019). *Etika Profesi Guru PAUD Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu*. 3, 676–684.
- Yusuf, R. N., Siti, N., Aulia, T., Khoeri, A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*. 1(1), 37–44.